Mandailing Journal of Education and Sciences
https://jurnal.mandailingpublisher.com/index.php/mjoes
Doi: https://doi.org/10.66698/mjoes.v1i3.80
Copyright © 2026 by Author(s).This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
E-ISSN: 3124-8861
Vol. 1, No. 3, November 2026
Halaman. 277-288

PENGARUH KREATIVITAS MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU

THE EFFECT OF TEACHERS' CREATIVITY ON STUDENTS' LEARNING MOTIVATION IN JUNIOR HIGH SCHOOLS IN INTEGRATED SOCIAL STUDIES CLASSES

Ferdiyanto Yusuf[1*], Radia Hafid[2], Ardiansyah[3], Melizubaida Mahmud[4], Sudirman[5]
[1*,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
email : ferdiyantoyusuf285@gmail.com

Dikirim: 4 September 2026, **Revisi**: 7 November 2026, **Diterima**: 18 November 2026, **Diterbitkan**: 21 November 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di SMP Negeri 1 Lemito, Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton sehingga berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa, sementara bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada konteks pembelajaran IPS Terpadu di jenjang SMP masih terbatas. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain survei terhadap seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 60 orang sebagai populasi sekaligus sampel penelitian (penelitian populasi). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner tertutup, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas Product-Moment, uji reliabilitas Cronbach's Alpha, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil pengujian instrumen menunjukkan seluruh butir dinyatakan valid (r hitung lebih besar daripada r tabel 0,412) dengan reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha 0,945 untuk kreativitas mengajar guru dan 0,942 untuk motivasi belajar). Residual data dinyatakan berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,978). Analisis regresi menghasilkan persamaan Y = 29,551 + 0,721X dengan t hitung 5,556 lebih besar daripada t tabel 1,672 pada taraf signifikansi 5%, yang berarti kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa serta menjelaskan 14,6% variasinya (R Square = 0,146). Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kreativitas mengajar guru, sekaligus menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang melibatkan faktor lain agar diperoleh model penjelasan motivasi belajar yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Kreativitas Mengajar Guru, Motivasi Belajar, IPS Terpadu, Siswa SMP, Regresi Linear Sederhana.

Abstract

This study aims to examine the effect of teacher teaching creativity on students' learning motivation in Grade VII Integrated Social Studies (IPS Terpadu) at SMP Negeri 1 Lemito, Pohuwato Regency. The study was motivated by the tendency toward monotonous teaching methods that may reduce students' learning motivation, while empirical evidence on this relationship within Integrated Social Studies instruction at the junior secondary level remains limited. A quantitative survey approach was employed, involving all 60 Grade VII students as both population and sample. Data were collected through observation, documentation, and closed-ended questionnaires, then analyzed using Product-Moment validity testing, Cronbach's Alpha reliability testing, Kolmogorov-Smirnov normality testing, simple linear regression, a t-test, and the coefficient of determination. All questionnaire items were valid (r greater than the critical value of 0.412), and reliability coefficients were high (0.945 for teaching creativity and 0.942 for learning motivation). The residuals were normally distributed (Asymp. Sig. = 0.978). Simple linear regression produced the equation Y = 29.551 + 0.721X, with t = 5.556 exceeding the critical value of 1.672 at the 5% significance level, indicating that teacher teaching creativity has a positive and significant effect on students' learning motivation and explains 14.6% of its variance (R Square = 0.146). These findings underline the importance of developing teachers' teaching

creativity, while highlighting the need for further research incorporating additional factors to build a more comprehensive explanatory model of students' learning motivation.
Keywords: *Teacher Teaching Creativity, Learning Motivation, Integrated Social Studies, Junior High School Students, Simple Linear Regression.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak semata berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan penciptaan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif, berkembang, dan mencapai tujuan belajar secara optimal. Dalam proses tersebut, motivasi belajar menjadi salah satu kondisi psikologis yang sangat menentukan, karena motivasi mengarahkan kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, menghadapi tugas, mempertahankan usaha, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi belajar dipahami sebagai daya penggerak internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar (Ryan & Deci, 2020), yang menimbulkan perubahan tingkah laku belajar dan pada umumnya tampak melalui sejumlah indikator perilaku (Sardiman, 2018). Sejalan dengan hal itu, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi, sebab hasil belajar akan menjadi optimal apabila disertai motivasi yang tepat; dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif, serta ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2018).

Motivasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, di antaranya kondisi psikologis dan efikasi diri siswa, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, sarana pembelajaran, serta kualitas interaksi dan pengalaman belajar yang dibangun oleh guru (Darmayanti et al., 2026). Di antara faktor-faktor tersebut, guru menempati posisi strategis karena berada pada garis depan interaksi pembelajaran dan memiliki kendali langsung atas bagaimana materi disajikan, metode dipilih, serta suasana kelas diciptakan. Dalam kerangka teori determinasi diri, terdapat hubungan yang dinamis antara motivasi guru dan motivasi siswa, dan motivasi siswa menguat ketika kebutuhan psikologis dasarnya akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan didukung oleh lingkungan belajar (Ryan & Deci, 2020). Guru yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bervariasi dan bermakna berpeluang menumbuhkan semangat, minat, dan keterlibatan siswa secara lebih konsisten dibandingkan guru yang mengandalkan pola pengajaran yang seragam dari waktu ke waktu (Darmayanti et al., 2026).

Kreativitas mengajar guru dalam konteks ini dipahami bukan sekadar kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru secara mutlak, melainkan kemampuan guru mengembangkan gagasan, metode, media, dan strategi pembelajaran sedemikian rupa sehingga proses belajar berlangsung lebih menarik, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Munandar, 2016). Pemahaman tentang kreativitas guru dipandang penting karena guru berperan melibatkan siswa dan menghadirkan gagasan yang menantang (Hidayat et al., 2023). Kreativitas semacam ini terwujud melalui kemampuan guru memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, menciptakan variasi aktivitas belajar, memberikan tantangan yang proporsional, serta memberikan balikan dan penguatan atas capaian siswa. Dalam penelitian yang menjadi dasar artikel ini, kreativitas mengajar guru dioperasionalkan melalui tujuh indikator, yaitu (1) membangkitkan perhatian dan motivasi belajar, (2) mengembangkan keaktifan belajar, (3) keterlibatan langsung peserta didik, (4) remedial atau pengulangan, (5) balikan dan penguatan, (6) tantangan, serta (7) perhatian terhadap perbedaan karakteristik individual siswa. Ketujuh indikator tersebut merupakan elaborasi dari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang secara luas digunakan dalam kajian pendidikan, yakni prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, serta perbedaan individual (Munirah, 2018), yang dalam penelitian ini dilengkapi dengan prinsip balikan dan penguatan.

Isu motivasi belajar dan kualitas pembelajaran juga relevan dengan agenda kebijakan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif (Indonesia, 2021). Ketentuan tersebut menuntut guru, termasuk guru IPS Terpadu, untuk terus mengembangkan kreativitas dalam

merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penumbuhan motivasi dan keterlibatan aktif siswa. Standar isi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual dengan lingkungan sosial-budaya siswa (Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), sebuah prinsip yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPS Terpadu yang menuntut keterhubungan materi dengan realitas sosial siswa sehari-hari.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kecenderungan penggunaan alat bantu dan metode pembelajaran yang monoton serta dominasi pembelajaran konvensional pada sejumlah kelas IPS Terpadu tingkat SMP. Kondisi tersebut berpotensi membuat siswa cepat jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun demikian, kondisi tersebut tidak secara otomatis membuktikan bahwa rendahnya motivasi siswa semata-mata disebabkan oleh rendahnya kreativitas mengajar guru, karena motivasi belajar merupakan konstruk yang kompleks dan dipengaruhi pula oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, kondisi psikologis siswa, serta ketersediaan sarana pembelajaran (Darmayanti et al., 2026). Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menguji kontribusi kreativitas mengajar guru terhadap motivasi belajar berdasarkan data empiris siswa kelas VII, tanpa mengklaim bahwa kreativitas guru merupakan satu-satunya determinan.

Pembelajaran IPS Terpadu sendiri merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan cabang-cabang ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan ekonomi, ke dalam satu kajian (Azizah et al., 2022). Karakteristik IPS Terpadu yang mengaitkan berbagai disiplin ilmu dengan realitas sosial siswa menuntut guru untuk kreatif dalam mengemas materi, misalnya melalui pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan kearifan lokal di sekitar siswa (Azizah et al., 2022), studi kasus lokal, diskusi isu sosial, simulasi, maupun penggunaan media visual, agar pembelajaran tidak berhenti pada transfer informasi semata, tetapi juga membangun keterhubungan antara materi dan pengalaman hidup siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan hubungan positif antara kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa, meskipun kekuatan dan konteks hasilnya tidak selalu konsisten. Penelitian pada siswa SMPN 7 Palopo menemukan hubungan positif dan signifikan antara kreativitas guru dan motivasi belajar siswa jenjang SMP (Fitriah et al., 2025). Pada pembelajaran IPS, penelitian di SMP Negeri 9 Marusu menunjukkan bahwa kreativitas mengajar merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa, di samping sikap dan efikasi diri guru (Hasnawi et al., 2025); penelitian di SMP Negeri 16 Banda Aceh melaporkan pengaruh signifikan kreativitas guru terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran IPS (Haura et al., 2026); dan penelitian pada pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri Lawe Sigala-Gala juga melaporkan pengaruh yang signifikan (Agustina et al., 2021). Pada jenjang pendidikan menengah atas, kreativitas guru dan metode mengajar dikaji kaitannya dengan hasil belajar ekonomi (Ananda et al., 2025), sedangkan metode mengajar, media pembelajaran, dan motivasi belajar dikaji kaitannya dengan prestasi belajar (Fedrianto et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, kontribusi kreativitas guru terhadap motivasi belajar dilaporkan antara lain pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (Afriandi et al., 2026) dan pada konteks sekolah dasar lainnya (Fitri, 2025), sedangkan penelitian lain melaporkan kontribusi kreativitas guru yang relatif lebih rendah (Isnawati, 2017; Setiati, 2025). Perbedaan jenjang pendidikan, mata pelajaran, karakteristik siswa, lingkungan sekolah, dan kondisi pembelajaran pada penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya ruang untuk menguji kembali hubungan kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar pada konteks yang berbeda, yaitu siswa kelas VII pada pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lemito, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo sebuah konteks yang belum ditemukan dalam literatur yang telah ditelusuri.

Secara historis, kajian mengenai motivasi belajar dalam psikologi pendidikan berkembang dari beberapa perspektif teoretis yang saling melengkapi. Perspektif teori determinasi diri (self-determination theory) membedakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta menyatakan bahwa keduanya menguat ketika kebutuhan psikologis dasar siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan didukung oleh lingkungan belajar (Ryan & Deci, 2020). Perspektif behavioristik menekankan peran penguatan (reinforcement) dan balikan (feedback) eksternal dalam

membentuk dan mempertahankan perilaku belajar, sedangkan perspektif kognitif-sosial menekankan peran persepsi, ekspektasi, dan interaksi sosial-lingkungan dalam menumbuhkan dorongan belajar. Perspektif-perspektif tersebut secara bersama-sama menjelaskan mengapa kreativitas mengajar guru yang pada hakikatnya merupakan sumber stimulus, penguatan, dan pengalaman belajar eksternal berpotensi memengaruhi motivasi belajar siswa melalui berbagai jalur, baik dengan membangkitkan perhatian dan rasa ingin tahu, memberikan penguatan atas capaian siswa, maupun menciptakan pengalaman belajar yang relevan secara sosial dan kontekstual (Sardiman, 2018; Ryan & Deci, 2020).

Kreativitas mengajar guru sendiri dapat ditempatkan dalam kerangka teori kreativitas empat P, yaitu person (pribadi), process (proses), press (dorongan lingkungan), dan product (produk), sebagaimana dikemukakan dalam kajian kreativitas dan keberbakatan (Munandar, 2016). Dalam konteks mengajar, dimensi person tercermin pada kepribadian dan sikap guru yang terbuka terhadap gagasan baru; dimensi process tercermin pada cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran; dimensi press tercermin pada dukungan lingkungan sekolah terhadap inovasi guru; sedangkan dimensi product tercermin pada hasil nyata berupa metode, media, atau strategi pembelajaran yang dihasilkan guru. Ketujuh indikator kreativitas mengajar guru yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari dimensi process dan product tersebut, yang secara langsung dapat diamati dan dipersepsikan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.

Keterkaitan antara kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa juga dapat dijelaskan melalui prinsip variasi stimulus dalam pembelajaran. Siswa yang secara berulang dihadapkan pada pola pembelajaran yang seragam cenderung mengalami penurunan perhatian dan keterlibatan kognitif seiring waktu, sebuah fenomena yang dalam kajian psikologi belajar dikenal sebagai kejenuhan atau habituasi terhadap stimulus, dan metode pembelajaran yang monoton dinilai berisiko menimbulkan kejenuhan (Darmayanti et al., 2026). Guru yang kreatif memperbarui stimulus pembelajaran secara berkala melalui pergantian metode, media, maupun bentuk penugasan sehingga dapat mempertahankan tingkat perhatian dan keterlibatan siswa pada level yang relatif tinggi. Prinsip inilah yang mendasari asumsi bahwa kreativitas mengajar guru, sebagai representasi dari variasi dan kebaruan pengalaman belajar, berpotensi berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, termasuk pada pembelajaran IPS Terpadu yang oleh sebagian siswa dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sarat hafalan dan cenderung monoton apabila disampaikan tanpa variasi metode.

Berdasarkan uraian teoretis dan empiris di atas, penelitian ini merumuskan kerangka berpikir bahwa kreativitas mengajar guru (X), yang terdiri atas tujuh indikator perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, remedial atau pengulangan, balikan dan penguatan, tantangan, serta perhatian terhadap perbedaan individual, diduga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Y), yang tercermin melalui ketekunan menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat terhadap berbagai masalah, kecenderungan bekerja mandiri, kemampuan mempertahankan pendapat, serta kesenangan mencari dan memecahkan masalah pembelajaran. Kerangka berpikir ini menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian yang diuji secara statistik pada bagian Metode Penelitian dan Hasil dan Pembahasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi kesenjangan (research gap) berupa belum ditemukannya bukti empiris mengenai hubungan kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS Terpadu jenjang SMP di wilayah Kabupaten Pohuwato dalam literatur yang ditelusuri, serta variasi kekuatan hubungan antarjenjang dan antarmata pelajaran yang belum terjelaskan secara memadai. Atas dasar kesenjangan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apakah kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lemito, Kabupaten Pohuwato; dan (2) seberapa besar kontribusi kreativitas mengajar guru dalam menjelaskan variasi motivasi belajar siswa tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lemito, Kabupaten Pohuwato, sekaligus mengetahui besarnya kontribusi kreativitas mengajar guru dalam menjelaskan variasi motivasi belajar siswa. Kebaruan kontekstual penelitian ini terletak

pada pengujian hubungan kedua variabel pada siswa kelas VII di sekolah tersebut dalam kondisi pembelajaran normal, dengan fokus khusus pada pembelajaran IPS Terpadu, sehingga hasilnya diharapkan dapat memperkaya bukti empiris pada konteks lokal yang selama ini masih terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei asosiatif untuk menguji pengaruh kreativitas mengajar guru sebagai variabel bebas (X) terhadap motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara terukur dan digeneralisasikan pada populasi penelitian melalui prosedur statistik inferensial (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Lemito, Desa Lomuli, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 60 siswa, yaitu kelas VII A sebanyak 30 siswa dan kelas VII B sebanyak 30 siswa. Karena seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden, penelitian ini merupakan penelitian populasi (sensus), bukan penelitian sampel dengan teknik penarikan probabilitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi, dokumentasi, dan kuesioner tertutup. Observasi digunakan pada tahap awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran IPS Terpadu di kelas serta permasalahan awal yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, termasuk data jumlah siswa, jadwal pembelajaran, dan dokumen akademik lain yang relevan. Kuesioner tertutup dengan skala penilaian bertingkat digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur persepsi siswa terhadap kreativitas mengajar guru (tujuh indikator sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan) dan motivasi belajar siswa, yang diukur melalui indikator ketekunan menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat terhadap berbagai masalah, kecenderungan bekerja mandiri, kemampuan mempertahankan pendapat, serta kesenangan mencari dan memecahkan masalah pembelajaran (Sardiman, 2018).

Kualitas instrumen diuji melalui dua tahap, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Product-Moment, yaitu dengan mengorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor total variabel. Uji coba instrumen dilakukan kepada 15 responden di luar sampel penelitian, dengan nilai r tabel yang digunakan sebagai kriteria adalah 0,412 pada taraf signifikansi 5%. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Cronbach's Alpha, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Alpha berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan memperhatikan bahwa kategori deskriptif nilai alpha bervariasi antarstudi (Taber, 2018).

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah observasi awal untuk memetakan kondisi pembelajaran IPS Terpadu di kelas VII, termasuk metode yang biasa digunakan guru dan respons umum siswa selama pembelajaran berlangsung. Tahap kedua adalah uji coba instrumen kepada 15 responden di luar sampel penelitian untuk memperoleh bukti validitas dan reliabilitas awal sebagaimana diuraikan pada paragraf berikutnya. Tahap ketiga adalah penyebaran kuesioner kepada seluruh 60 siswa kelas VII yang menjadi populasi penelitian, disertai penjelasan tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan identitas responden sebagai bagian dari prinsip etika penelitian yang melibatkan siswa sebagai subjek. Tahap keempat adalah dokumentasi data pendukung untuk memperkaya interpretasi hasil penelitian. Setiap tahap dilaksanakan dengan persetujuan pihak sekolah agar tidak mengganggu jadwal pembelajaran reguler.

Secara lebih rinci, kisi-kisi instrumen penelitian disusun berdasarkan tujuh indikator kreativitas mengajar guru dan enam indikator motivasi belajar sebagaimana diuraikan pada bagian Pendahuluan. Kisi-kisi tersebut disajikan pada Tabel 1 untuk memudahkan pembaca menelusuri keterkaitan antara variabel, indikator, dan sumber teori yang mendasarinya, sekaligus memenuhi prinsip keterulangan (replicability) metode penelitian kuantitatif.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber Teori
Kreativitas Mengajar Guru (X)	Perhatian dan motivasi; keaktifan; keterlibatan langsung; remedial/pengulangan; balikan dan penguatan; tantangan; perbedaan individual	Munandar (2016); Munirah (2018)
Motivasi Belajar (Y)	Tekun menghadapi tugas; ulet menghadapi kesulitan; minat terhadap berbagai masalah; senang bekerja mandiri; mampu mempertahankan pendapat; senang mencari dan memecahkan masalah	Sardiman (2018)

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, uji normalitas residual dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan terpenuhinya asumsi dasar analisis regresi; residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar daripada 0,05. Kedua, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji arah dan besar pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa, dengan model persamaan Y = a + bX, dengan Y adalah motivasi belajar, X adalah kreativitas mengajar guru, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi. Ketiga, uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial, dengan kriteria pengujian hipotesis nol (H0) ditolak apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis penelitian yang diuji adalah H0: kreativitas mengajar guru tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dan Ha: kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Keempat, koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi motivasi belajar siswa yang dapat dijelaskan oleh variabel kreativitas mengajar guru, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Seluruh pengolahan data statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Instrumen

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar memiliki nilai korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel sebesar 0,412. Dengan demikian, seluruh butir yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan untuk mengukur kedua variabel. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,945 untuk variabel kreativitas mengajar guru dan 0,942 untuk variabel motivasi belajar sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Kedua nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi. Namun, nilai alpha yang tinggi hanya memberikan bukti terbatas mengenai reliabilitas instrumen (Taber, 2018), sehingga hasil ini dibaca bersama bukti validitas butir; dengan demikian, instrumen dinilai layak digunakan untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Cronbach's Alpha	Kriteria
Kreativitas Mengajar Guru	0,945	Reliabel (sangat tinggi)
Motivasi Belajar	0,942	Reliabel (sangat tinggi)

Sumber : Data Primer diolah, 2026.

Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,978 sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Nilai tersebut jauh lebih besar daripada batas kritis 0,05, sehingga residual data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, syarat dasar untuk melanjutkan analisis regresi linear sederhana telah terpenuhi, sehingga estimasi koefisien regresi dan pengujian hipotesis yang mengikutinya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Statistik	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	0,475
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,978

Sumber : Data Primer diolah, 2026.

Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan Y = 29,551 + 0,721X sebagaimana dirangkum pada Tabel 4. Koefisien regresi sebesar 0,721 bernilai positif, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor kreativitas mengajar guru diikuti oleh peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,721 satuan dalam model penelitian ini, dengan asumsi faktor-faktor lain di luar model dianggap tetap (ceteris paribus). Konstanta sebesar 29,551 menunjukkan estimasi skor motivasi belajar pada saat skor kreativitas mengajar guru bernilai nol, yang secara teoretis menunjukkan adanya faktor dasar motivasi belajar siswa yang tidak sepenuhnya bersumber dari kreativitas mengajar guru.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana dan Uji t

Komponen	Nilai
Konstanta (a)	29,551
Koefisien X (b)	0,721
t hitung	5,556
t tabel (α = 5%)	1,672

Sumber : Data Primer diolah, 2026.

Nilai t hitung sebesar 5,556 lebih besar daripada t tabel 1,672 pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05), yang berarti hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis penelitian (Ha) diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan kreativitas mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lemito. Temuan ini konsisten dengan kerangka teoretis yang menyatakan bahwa variasi pengalaman belajar yang diciptakan guru dapat memengaruhi tingkat keterlibatan dan dorongan belajar siswa (Sardiman, 2018; Munandar, 2016).

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai R sebesar 0,382 dan R Square sebesar 0,146. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kreativitas mengajar guru menjelaskan 14,6% variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 85,4% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini, seperti faktor internal siswa, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan belajar, serta kondisi psikologis siswa (Darmayanti et al., 2026). Temuan ini perlu dimaknai secara proporsional: kreativitas mengajar guru memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan secara statistik, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan motivasi belajar siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Variasi yang Dijelaskan
0,382	0,146	14,6%

Sumber : Data Primer diolah, 2026.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Secara empiris, arah pengaruh positif tercermin dari koefisien regresi 0,721, sedangkan signifikansi statistik ditunjukkan oleh nilai t hitung 5,556 yang jauh melampaui t tabel 1,672. Artinya, dalam konteks siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lemito, semakin baik kreativitas mengajar yang dipersepsikan siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar yang terukur dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan proposisi teoretis bahwa

motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang dapat dipicu oleh kualitas interaksi dan pengalaman belajar yang diciptakan guru (Sardiman, 2018; Ryan & Deci, 2020).

Temuan ini dapat dijelaskan lebih jauh melalui karakter pembelajaran yang kreatif. Kreativitas guru dapat diwujudkan melalui variasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, pemberian tantangan yang proporsional, balikan dan penguatan, serta penyesuaian pembelajaran terhadap karakteristik individual siswa (Munandar, 2016). Pembelajaran yang tidak monoton dapat mengurangi kejenuhan dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi secara aktif, sejalan dengan prinsip keaktifan dan keterlibatan langsung dalam belajar (Munirah, 2018). Dalam pembelajaran IPS Terpadu secara khusus, pendekatan kontekstual (Azizah et al., 2022) seperti studi kasus lokal, diskusi isu sosial, simulasi peran, dan penggunaan media visual berpotensi membuat materi yang bersifat abstrak misalnya konsep interaksi sosial, kelangkaan, atau kegiatan ekonomi masyarakat menjadi lebih dekat dengan pengalaman keseharian siswa, sehingga mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada siswa SMPN 7 Palopo yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara kreativitas guru dan motivasi belajar siswa (Fitriah et al., 2025). Temuan tersebut memiliki kedekatan konteks karena sama-sama melibatkan siswa jenjang SMP, meskipun mata pelajaran dan lokasi penelitian berbeda penelitian Fitriah et al. (2025) berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran IPS Terpadu. Kesamaan arah hasil pada dua konteks mata pelajaran yang berbeda memperkuat argumentasi bahwa kualitas pengalaman pembelajaran yang dibangun guru cenderung menjadi faktor motivasional yang relatif lintas-mata pelajaran, bukan hanya spesifik pada satu bidang studi tertentu. Penelitian pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 9 Marusu juga menunjukkan bahwa kreativitas mengajar merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa, di samping sikap dan efikasi diri guru (Hasnawi et al., 2025), yang secara langsung relevan dengan konteks mata pelajaran pada penelitian ini. Hasil serupa dilaporkan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 16 Banda Aceh (Haura et al., 2026) dan pada pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri Lawe Sigala-Gala (Agustina et al., 2021), yang sama-sama melaporkan pengaruh signifikan kreativitas guru terhadap motivasi belajar, sehingga kesesuaian jenjang dan mata pelajaran tersebut memperkuat temuan penelitian ini.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian pada pembelajaran membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa yang menemukan pengaruh langsung kreativitas guru terhadap motivasi belajar (Mas'un et al., 2023), serta penelitian pada pembelajaran sains di sekolah dasar yang menunjukkan hubungan kreativitas guru dengan motivasi belajar siswa (Nuha & Fathoni, 2022). Namun demikian, hasil penelitian ini perlu dibedakan secara metodologis dari penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif atau yang hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk kreativitas guru tanpa menguji pengaruhnya secara statistik. Penelitian kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk dan proses kreativitas guru, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar secara inferensial melalui regresi dan uji hipotesis. Perbedaan desain penelitian tersebut membuat hasil dari kedua jenis penelitian tidak dapat dibandingkan hanya berdasarkan kesamaan istilah 'meningkatkan' atau 'berpengaruh', melainkan harus dilihat dari jenis bukti dan kekuatan generalisasi yang dihasilkan masing-masing desain.

Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian pada konteks siswa sekolah dasar yang melaporkan kontribusi kreativitas guru yang relatif lebih rendah terhadap motivasi belajar siswa (Isnawati, 2017; Setiati, 2025). Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan jenjang pendidikan, karakteristik perkembangan kognitif dan sosial peserta didik, mata pelajaran, konteks sekolah, serta variasi praktik pembelajaran yang diterapkan guru pada masing-masing jenjang. Siswa SMP secara umum berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka merespons variasi pembelajaran secara lebih reflektif dibandingkan siswa sekolah dasar, sehingga kreativitas guru berpotensi memiliki daya jelaskan yang berbeda pada tiap jenjang. Oleh karena itu, perbedaan hasil antarpenelitian tidak semestinya langsung dipandang sebagai pertentangan teori, melainkan sebagai indikasi bahwa kekuatan hubungan

antara kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar bersifat kontekstual dan dapat berubah sesuai karakteristik jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan lingkungan sekolah.

Besarnya nilai R Square sebesar 0,146 memberikan interpretasi penting bagi pemaknaan temuan penelitian secara keseluruhan. Walaupun pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap motivasi belajar signifikan secara statistik, variabel ini hanya menjelaskan 14,6% variasi motivasi belajar siswa berdasarkan tabel koefisien determinasi yang digunakan, sedangkan 85,4% sisanya tidak dijelaskan oleh model penelitian ini. Proporsi ini menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tidak dapat digantungkan sepenuhnya pada kreativitas mengajar guru. Faktor internal siswa seperti minat dan konsep diri, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, ketersediaan sarana dan lingkungan belajar, kondisi psikologis siswa, serta faktor pembelajaran lain seperti kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dapat menjadi bagian dari penjelasan yang lebih luas mengenai motivasi belajar siswa (Darmayanti et al., 2026; Ryan & Deci, 2020).

Apabila ditelaah dari sisi karakteristik mata pelajaran, pembelajaran IPS Terpadu memiliki tantangan tersendiri karena cakupannya yang luas dan sifatnya yang cenderung deklaratif-hafalan apabila disampaikan secara konvensional. Ketika guru IPS Terpadu mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual misalnya mengaitkan materi kelangkaan sumber daya dengan kondisi ekonomi lokal Kabupaten Pohuwato, atau materi interaksi sosial dengan dinamika kehidupan masyarakat pesisir dan pertanian di sekitar sekolah maka materi yang semula abstrak dapat dirasakan lebih relevan oleh siswa (Azizah et al., 2022), sehingga berpotensi menumbuhkan motivasi belajar intrinsik, bukan sekadar motivasi ekstrinsik yang bergantung pada penghargaan atau nilai ujian semata (Ryan & Deci, 2020).

Temuan bahwa kreativitas mengajar guru hanya menjelaskan 14,6% variasi motivasi belajar juga perlu ditelaah dari sudut pandang metodologis. Nilai R Square yang relatif kecil pada penelitian pendidikan berbasis survei bukan hal yang tidak lazim, mengingat motivasi belajar merupakan konstruk multidimensi yang dipengaruhi banyak faktor secara simultan, sehingga model regresi sederhana dengan satu prediktor cenderung menghasilkan daya jelaskan yang terbatas dibandingkan model regresi berganda yang melibatkan beberapa prediktor sekaligus. Dengan demikian, nilai R Square yang tidak terlalu besar pada penelitian ini semestinya tidak ditafsirkan sebagai lemahnya peran kreativitas guru, melainkan sebagai konfirmasi empiris bahwa motivasi belajar merupakan hasil interaksi banyak faktor, sebagaimana telah diantisipasi pada kerangka berpikir penelitian ini.

Implikasi lain dari temuan ini adalah perlunya sekolah membangun budaya berbagi praktik baik (best practice sharing) antarguru mengenai variasi metode dan media pembelajaran IPS Terpadu, mengingat kreativitas mengajar bukan semata bakat individual, melainkan juga dapat dikembangkan melalui pelatihan, supervisi akademik, dan komunitas belajar profesional guru. Kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran IPS dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar empiris untuk merancang program supervisi klinis yang berfokus pada penguatan ketujuh indikator kreativitas mengajar, khususnya pada aspek pemberian tantangan serta balikan dan penguatan yang secara teoretis erat kaitannya dengan penumbuhan motivasi belajar siswa (Munandar, 2016; Sardiman, 2018).

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat proposisi bahwa kreativitas mengajar guru merupakan salah satu determinan motivasi belajar yang relevan lintas jenjang dan lintas mata pelajaran, sekaligus memberikan bukti empiris tambahan pada konteks pembelajaran IPS Terpadu yang selama ini belum banyak diangkat secara kuantitatif dalam literatur yang ditelusuri. Secara praktis, hasil penelitian mendukung perlunya pengembangan profesional guru melalui pelatihan atau lokakarya yang diarahkan pada penggunaan media pembelajaran yang variatif, penerapan metode mengajar yang inovatif, pengelolaan kelas yang interaktif, dan strategi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS Terpadu. Namun, rekomendasi tersebut sebaiknya tidak dimaknai bahwa seluruh persoalan motivasi belajar siswa merupakan tanggung jawab guru semata. Sekolah perlu memandang motivasi belajar sebagai hasil interaksi berbagai faktor, serta menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat salah satu faktor yang relatif dapat dikendalikan, yaitu kualitas praktik pembelajaran di kelas, tanpa mengabaikan faktor-faktor lain di luar kendali langsung guru.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lemito, Kabupaten Pohuwato. Simpulan ini ditunjukkan oleh persamaan regresi Y = 29,551 + 0,721X, yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor kreativitas mengajar guru diikuti kenaikan skor motivasi belajar sebesar 0,721 satuan, serta nilai t hitung 5,556 yang lebih besar daripada t tabel 1,672 pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kedua, kontribusi kreativitas mengajar guru dalam menjelaskan variasi motivasi belajar siswa sebesar 14,6% (R Square = 0,146), sedangkan 85,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, kreativitas mengajar guru merupakan salah satu faktor yang berkontribusi nyata terhadap motivasi belajar siswa, tetapi bukan satu-satunya determinan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti empiris tambahan mengenai relevansi kreativitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar pada konteks pembelajaran IPS Terpadu di jenjang SMP, yang memperkuat kerangka teori motivasi belajar dan kreativitas mengajar yang telah dikemukakan pada penelitian-penelitian sebelumnya (Sardiman, 2018; Munandar, 2016; Ryan & Deci, 2020). Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk merancang program pengembangan profesional guru yang berorientasi pada penguatan variasi metode, media, dan strategi pembelajaran kontekstual, khususnya dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, desain penelitian bersifat korelasional-kausal berbasis survei pada satu waktu (cross-sectional), sehingga tidak dapat menegaskan hubungan sebab-akibat secara mutlak sebagaimana desain eksperimental. Kedua, penelitian hanya melibatkan satu sekolah dengan populasi 60 siswa, sehingga generalisasi temuan pada populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, nilai R Square yang relatif rendah (0,146) menunjukkan bahwa model penelitian belum melibatkan variabel-variabel lain yang secara teoretis turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Keempat, data penelitian bersumber dari persepsi siswa melalui kuesioner tertutup, yang berpotensi mengandung bias respons subjektif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain yang berpotensi menjelaskan motivasi belajar secara lebih komprehensif, seperti dukungan keluarga, efikasi diri siswa, kompetensi pedagogik guru, dan lingkungan belajar, baik sebagai variabel independen tambahan maupun sebagai variabel moderasi atau mediasi. Penggunaan sampel yang lebih luas dan mencakup beberapa sekolah pada jenjang dan wilayah yang berbeda juga disarankan untuk meningkatkan daya generalisasi temuan. Selain itu, sekolah disarankan memberikan dukungan pengembangan profesional guru melalui pelatihan yang berfokus pada variasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pembelajaran kontekstual, sementara guru IPS Terpadu dapat mengintegrasikan materi dengan pengalaman siswa melalui studi kasus lokal, diskusi isu sosial, simulasi, dan media visual sebagai salah satu upaya memperkuat motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afriandi, R., Suriadi, & Parni. (2026). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDS IT Al-Furqon Tebas. *Educational Journal: General and Specific Research*.

Agustina, Y., Rizka, & Yuda, M. F. (2021). Pengaruh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran IPS terpadu terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena*, *2*(2), 200–211.

Ananda, S. A., Suroto, S., & Sandi, G. (2025). Pengaruh penerapan metode Think Pair Share dan kreativitas guru terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar. *Jurnal Edueco*, *8*(2). https://doi.org/10.36277/edueco.v8i2.376

Azizah, P. I., Dhewantoro, H. S., & Basyari, A. (2022). Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(1), 37–48.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Darmayanti, N., Saragih, S. N., Anisa, R., Yamani, R., & Aldi, M. S. (2026). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di SD Negeri 050642 Donosari Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, *5*(2), 59–69. https://doi.org/10.59059/jpmis.v5i2.3343

Fedrianto, A., Sari, Y. I., & Ni'matullah, O. F. (2025). Pengaruh metode mengajar, media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Plemahan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, *19*(2), 91–98. https://doi.org/10.21067/jppi.v19i2.11870

Fitri, N. S. (2025). Kreativitas guru PAI dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 002 Tanjung Palas Tengah Kabupaten Bulungan. *UNISAN Jurnal*, *4*(4), 164–172.

Fitriah, N. A., Sabani, F., & Aswar, N. (2025). Teacher creativity as the main driver of student learning motivation in Islamic Religious Education and Character Education. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, *4*(2), 147–159. https://doi.org/10.24256/jiis.v4i2.6629

Hasnawi, H., Elpisah, E., Syarifuddin, S., Saripuddin, S., & Suarlin, S. (2025). The influence of teacher attitude, self-efficacy, and teaching creativity on student motivation in Economics Social Studies at SMP Negeri 9 Marusu. *International Journal of Educational Development*, *2*(4). https://doi.org/10.61132/ijed.v2i4.444

Haura, S., Anwar, A., & Sufriadi, D. (2026). Pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Seramoe Education*, *3*(1), 261–269. https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/jsedu/article/view/4249

Hidayat, D. N., Fitriah, Mahlil, & Mason, J. (2023). Factors impacting English teachers' creativity in teaching English as a foreign language in Indonesia. *Studies in English Language and Education*, *10*(1), 155–173. https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.26145

Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. https://peraturan.bpk.go.id

Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. https://peraturan.go.id/id/permendikbudristek-no-7-tahun-2022

Isnawati, A. F. (2017). *Pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017* [Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo].

Mas'un, M., Muhtar, F., & Ribahan, R. (2023). The influence of teachers' creativity on learning motivation to read the Qur'an at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sumbawa. *Manazhim*, *5*(1), 475–488. https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.3015

Munandar, U. (2016). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan berbakat*. Gramedia Pustaka Utama.

Munirah. (2018). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran (perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan dan perbedaan individu). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *5*(1), 116–125. https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i1a10.2018

Nuha, A. U., & Fathoni, A. (2022). Teacher creativity and student learning motivation on science achievement results of fifth grade elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, *6*(4), 593–599. https://doi.org/10.23887/ijee.v6i4.56184

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Setiati, A. D. (2025). Pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa di SDN Maospati 01 Magetan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *5*(3), 666–675. https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1723

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, *48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2